



## **BERTEOLOGI DI PERSIMPANGAN JALAN**

Bagaimanakah Aku Dapat Mengerti, Kalau Tidak Ada yang Membimbing Aku (Kis. 8: 31)

Sientje Latuputty

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[sienty2003@yahoo.com](mailto:sienty2003@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Gereja ada di dalam dunia dan turut terlibat dalam segala hal yang berlangsung dalam masyarakat. Realita tersebut seringkali membuat gereja ada di persimpangan jalan untuk memilih ke kiri, ke kanan atau jalan terus. Apa pegangan gereja atau orang percaya untuk menentukan langkah yang tepat agar tidak salah arah? Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar dan pedoman gereja adalah kompas yang dapat mengarahkan gereja agar dapat membuat kajian-kajian teologis di tengah tuntutan zaman yang terus berubah. Kajian teks mesti mendarat di dalam konteks yang riil.

Untuk melakukan kajian yang tepat maka pendidikan merupakan hal penting untuk membangun sikap kritis dan arif gereja agar kehadiran gereja benar-benar dapat memainkan peran “pembimbing” atau “penuntun” umat pada arah yang benar. Dalam kebingungan umat yang berada di persimpangan jalan peran gereja seperti inilah yang diharapkan.

***Kata kunci: Persimpangan Jalan; Gereja; Pendidikan***

### **ABSTRACT**

The Church is in the world and is involved in everything that goes on in society. This reality often leaves the church at a crossroads to choose left, right or continue. What is the handle of the church or believer to determine the right course of action so as not to be misguided? The Lord Jesus Christ and the Bible as the basis and guidance of the church are the compasses that can direct the church to be able to make theological studies in the midst of the demands of changing times. The study of the text must land in a real context. To conduct the right study, education is important to build a critical and wise attitude of the church so that church attendance can really play the role of "guide" or "guide" of people in the right direction. In the confusion of the people who are at a crossroads, this is the role of the church that is expected.

***Keywords: Crossroads; Church; Education***

## I. PENGANTAR

“Berteologi di Persimpangan Jalan” merupakan tema yang menarik dan sekaligus menantang. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul, ketika kita membaca tema ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan persimpangan jalan; (2) ada berapa banyak persimpangan; (3) Siapa yang berada di persimpangan jalan itu; (4) Bagaimana keadaan pihak yang berdiri di persimpangan; (5) dan pertanyaan terakhir: bagaimana menentukan arah yang tepat.

Persimpangan berasal dari kata dasar simpang, yang berarti: (1) Sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dsb.) dari yang lurus (induknya); (2) Tempat berbelok atau bercabang dari yang lurus (tt. Jalan). Persimpangan jalan adalah: tempat jalan menyimpang atau membelok dari yang lurus (KBBI, 1990: 841). Siapa yang berdiri pada persimpangan jalan itu, jawabnya: GKI di Tanah Papua yang telah berdiri sendiri sebagai sebuah organisasi gereja selama hampir 60 tahun (berdiri sendiri tahun 1956).

Menempuh jalan lurus, tentu mudah bagi orang yang melakukan perjalanan, karena hanya ada satu pilihan arah untuk sampai ke tempat tujuan. Berbeda dengan orang yang berada pada jalan yang bercabang atau yang kita sebut persimpangan. Ia harus memilih jalan mana yang tepat yang dapat mengantarnya tiba pada tujuan yang dikehendaki. Jalan bercabang yang lebih dari satu menuntut pengetahuan dan kearifan untuk menentukan pilihan yang tepat.

Persimpangan jalan yang dimaksudkan adalah: beraneka realitas yang dihadapi oleh gereja Tuhan (GKI di Tanah Papua). Ini merupakan konsekuensi logis dari kehadiran gereja di dalam dunia, kendati “bukan berasal dari dunia” (Yoh.17: 14-16). Pada persimpangan inilah gereja perlu memberi jawab dan menentukan sikap. Jawaban gereja disebut sebagai teologi yakni pemahaman tentang Tuhan Allah di dalam realitas konkret manusia dan dunia, yang mengantar pada tindakan nyata sebagai buah dari jawaban iman.

## II. ALASAN DAN ARAH PENDIRIAN SEKOLAH TEOLOGI 1954

Pendidikan merupakan hal penting dan telah menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat modern saat ini, karena itu pendidikan menjadi kata kunci dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Masyarakat semakin menyadari bahwa melalui pendidikan yang berkualitas serta penguasaan ilmu dan teknologi, masa depan yang lebih baik dapat diraih. Posisi penting pendidikan telah diwujudkan nyata oleh para pekabarnya Injil yang bekerja di Papua sejak zaman lampau. Satu tahun setelah kehadiran Ottow dan Geissler, keduanya membuka sekolah pertama di Mansinam tahun 1856 (Kamma, 1981: 108).

Di kalangan misi Katolik, untuk pertama kali sekolah dibuka oleh Pastor C. Le Cocq d'Armandville, dengan sepuluh anak (yang menerima pelajaran dari seorang guru Protestan bernama Christianus Pellatimu) pada November 1895, setelah sebelumnya pada Mei 1894 dalam waktu sepuluh hari pertama kehadirannya di Skroe (dekat Fakfak) berhasil membaptis 73 orang anak (Haripranata, 1967: 3).

Berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, di mana kehadiran Pemerintah Hindia-Belanda diikuti oleh kehadiran gereja, di Papua kehadiran Zending Protestan dan Misi Katolik justru lebih awal dari kehadiran Pemerintah Hindia-Belanda yang mulai berkuasa 8 November 1898. Dengan kenyataan seperti ini, maka jika di daerah-daerah lain di Indonesia tujuan pendidikan – baik oleh Portugis, VOC, maupun kemudian oleh pemerintah Hindia-Belanda – adalah dalam rangka memperoleh keuntungan dagang dengan memanfaatkan gereja dan sekolah sebagai alat untuk mendukung kepentingan kolonial (Kroeskamp, 1974: 9), penyelenggaraan pendidikan/sekolah oleh Zending dan Misi, pada masa pemerintah Belanda, tidak dilakukan untuk kepentingan komersial pemerintah.

Pendidikan di kalangan zending, merupakan cara untuk mendekatkan diri dengan masyarakat dan menanamkan budaya baru atau nilai-nilai Injil kepada masyarakat, terutama melalui orang-orang muda. Pelajaran yang diberikan di sekolah (membaca, menulis, menyanyi dan menghitung) adalah dalam rangka memperkenalkan ajaran dan norma-norma Kristen. Dengan kata lain semua murid Zending dipersiapkan untuk menjadi orang Kristen. Karena pendidikan merupakan pemberitaan dan pemberlakuan karya keselamatan Allah yang mengubah hidup manusia serta meletakkan dasar bagi masa depan yang lebih baik, maka **pendidikan itu sendiri adalah Injil**.

Bagi zendeling-tukang dan UZV (*Utrechtsche Zending Vereeniging*), yang dilakukan di sekolah adalah: “Mendidik anak-anak itu dalam kehidupan beragama, dan kemudian memberi kemerdekaan kepada mereka (anak-anak budak), agar mereka dapat kembali kepada sukunya atau pun tetap tinggal pada kita, supaya mereka, apabila cocok untuk itu dapat mengabarkan Injil kepada saudara-saudara senegerinya”

(Kamma, 1981: 123). Di sini terlihat aspek misioner dari karya pendidikan yang dijalankan oleh Zending tetapi juga tujuan misioner yang ingin dicapai di kemudian hari melalui para murid terdidik. Untuk keperluan ini, murid dididik untuk mengenal Kristus dan kemudian memperkenalkan-Nya kepada orang-orang sesuku atau sebangsanya.

Sebelum sekolah formal, para zendeling perintis dan kemudian UZV, lebih suka agar beberapa orang anak tinggal di rumah mereka untuk memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan Kristen dan menjauhkan mereka dari kepercayaan dan kebiasaan kafir (Kamma, 1981: 105). Pendidikan dimulai dalam bentuk “sekolah rumah”. Orang-orang yang belum percaya atau baru percaya, tinggal di rumah zendeling, hidup bersama dan bekerja bersama. Dalam kebersamaan antara orang yang dikabari Injil dengan orang yang mengabarkan Injil terjadi proses transfer pengetahuan yang berlangsung dalam interaksi dua arah. Dengan demikian penyelenggaraan sekolah pada masa zending berkaitan erat dengan tujuan pekabaran Injil dan perubahan peradaban (Kambuaya, 2012: 55).

Sebelum Perang Dunia II, ketika jumlah orang percaya bertambah, dibutuhkan guru-guru untuk membantu para zendeling, dengan mendatangkan guru-guru dari luar Papua (Sangihe dan Maluku), mau pun merekrut guru-guru asli Papua. Perekrutan ini penting agar guru-guru dapat membantu pendeta-pendeta Zending melakukan pelayanan di lapangan pekabaran Injil, sekolah dan di jemaat.

Kendati guru-guru telah mengambil bagian dalam pekerjaan Zending, namun Zending merasa “belum saatnya” untuk melimpahkan tanggung jawab yang lebih prinsipil kepada guru-guru. Mereka dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh pendeta-pendeta Zending, tetapi belum diijinkan untuk masuk pada area memberi pelayanan Baptisan, Perjamuan Kudus, dan mengemban jabatan-jabatan struktural sebagai pemimpin Resort-resort. Untuk hal ini, Zending sangat hati-hati (kalau tidak dibilang paternalis) karena pengendalian arah atau tujuan pekabaran Injil dapat dilakukan dengan tepat apabila pemimpin memiliki: kualitas iman, pengetahuan yang baik, serta memiliki pola kepemimpinan seorang gembala.

Bagi orang-orang Kristen di Papua yang mulai dewasa (pada saat itu), sikap pendeta-pendeta Zending terasa terlalu hati-hati, tetapi bagi para pendeta Zending pelimpahan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengemban misi Allah kepada anak didiknya, haruslah dengan pertimbangan yang matang karena pekerjaan pekabaran Injil membutuhkan pertanggung-jawaban kepada Allah pemilik ladang.

Perang Dunia II adalah momen penting dan merupakan titik balik dalam sejarah Zending di Papua, khususnya dalam hal pandangan dan sikap terhadap “anak didik”. Rumainum menyebut masa ini sebagai “masa ujian dan pencobaan: masa perombakan dan pembangunan kembali” (Rumainum, 1966: 23). Tepat disebut masa ujian karena semua pengerja Zending ditawan oleh Jepang di kamp-kamp mereka (al. di Parepare, Sulawesi Selatan). Kendali kepemimpinan di tingkat resort yang kala itu sepenuhnya ada di tangan pendeta Zending, menyebabkan resort-resort dan bakal resort ditinggalkan tanpa pimpinan. Dalam kondisi krisis seperti ini, Guru-guru Jemaat, Penginjil dan anggota Majelis Jemaat telah tampil untuk menjadi pemimpin dan pelindung bagi umat (Rumainum, 1966: 23). Alih fungsi dan tanggung jawab terjadi secara spontan karena Injil Kristus mesti dipertahankan kelangsungannya. Dapat saya simpulkan bahwa krisis atau keadaan yang membahayakan memang tidak menyenangkan, tetapi dapat menjadi peluang untuk perubahan yang signifikan.

Bertolak dari pengalaman PD II inilah, maka pihak Zending terpaksa mengubah *mind set* mereka terhadap pekerja-pekerja lokal. Dari yang semula dianggap “belum mampu” atau “belum matang” (metafora buah) sekarang harus “dimampukan” untuk memimpin pekerjaan yang diamanatkan oleh Yesus Kristus; dan agar tidak lagi terjadi kevakuman kepemimpinan dalam jemaat-jemaat maka sudah waktunya untuk mendirikan suatu organisasi gereja lokal. Lebih dari sepuluh tahun (1945-1956) Zending menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pendirian gereja yang nantinya disebut sebagai Gereja Kristen Injil di Nederlands-Nieuw Guinea.

Di bidang ketenagaan/organisasi, Zending mulai dengan menunjukkan penanggung jawab dari tenaga-tenaga lokal, untuk jabatan-jabatan Majelis Jemaat, Klasis, dan Resor. *Kedua*, dalam konperensi-konperensi para pendeta Zending, diputuskan untuk segera menyiapkan jemaat-jemaat menjadi Bakal Gereja yang akan berdiri sendiri. *Ketiga*, diangkat wakil-wakil pendeta. Wakil-wakil Pendeta yang diangkat disertai tugas melayani sakramen, melakukan korespondensi, mengatur keuangan dan tata usaha umum. Mereka ini segera menunjukkan kecakapan-kecakapan yang memuaskan (Rumainum, 1966: 33), di antaranya ada yang disebut Guru Pengurus. Guru Jemaat atau Penginjil yang diangkat dalam jabatan ini. Dengan demikian,

menurut Romainum, dimana-mana diangkat wakil-wakil Pendeta untuk membantu pendeta Zending dalam melayani Resor dan membentuk organisasi Gereja (Romainum, 1966: 25, 34).

Dalam rangkaian persiapan pembentukan organisasi gereja lokal, diadakan pula Proto Sinode tgl. 13-24 September 1954 di Serui, untuk membicarakan lebih lanjut tentang pendirian Gereja lokal. Proto Sinode tiba pada pertimbangan bahwa:

Dengan pengangkatan wakil-wakil pendeta, maka tenaga-tenaga pendeta yang kurang akibat peperangan dapat dicukupkan dan organisasi Bakal Gereja Kristen Injili dapat dilaksanakan. Akan tetapi disadari juga bahwa meski pun wakil pendeta itu sangat berjasa dan dengan mereka Bakal Gereja Kristen Injili dapat dibentuk, masih perlu pendeta-pendeta yang berpendidikan, sehingga setelah Gereja berdiri sendiri, tenaga-tenaga yang terpelajar dapat menggantikan pendeta-pendeta angkatan yang kebanyakan telah lanjut umurnya (Romainum, 1966: 34).

Atas dasar pertimbangan inilah maka didirikan pendidikan Pendeta atau Sekolah Teologi dalam suatu ibadah khusus di kompleks RAZ di Serui, yang juga menjadi tempat berlangsung Proto-Sinode.

Penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa tujuan atau arah pendirian Sekolah Teologi pada tahun 1954 adalah agar organisasi Bakal Gereja Kristen Injili dapat dipimpin oleh orang-orang yang taat pada Tuhan dan orang-orang terpelajar. Memang pada saat berdiri organisasi GKI di Netherland Nieuw Guinea (NNG) hanya ada satu orang tenaga pendeta tamatan Sekolah Teologi, yaitu Pdt. F.J.S Romainum; tamat dari Sekolah Teologi di SoE, Kupang, tahun 1952 dan kemudian menjadi Ketua Sinode Resor Biak-Numfor menggantikan Pdt. R.G. ten Kate (Romainum, 1966: 124). Terlihat para pendeta Zending telah menyiapkan kaum terpelajar untuk memimpin GKI pada masa depan. Dengan kata lain para "Saudara Tua" kita yakni pendeta-pendeta Zending telah melihat jauh ke depan, dengan pertimbangan perubahan-perubahan sosial yang sedang berlangsung bahwa dalam pekerjaan pembimbingan dan penuntunan Gereja Tuhan, tidak saja dibutuhkan orang-orang yang memiliki kualitas iman yang baik, tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual.

Angkatan pertama Sekolah Teologi di Serui tamat pada tahun 1958. Mereka berjumlah 18 orang (Romainum, 1966: 124). Mereka inilah yang kemudian hari mengambil alih kepemimpinan GKI dari "Pendeta-pendeta angkatan."

### **III. PERSIMPANGAN JALAN YANG DIHADAPI GKI DI TANAH PAPUA**

Saat ini kita hidup di abad ke-21, suatu abad modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi transportasi/komunikasi yang berkembang pesat. Kemajuan ini memungkinkan mobilisasi penduduk dunia dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dari satu negara ke negara lain dapat dilakukan hanya dalam satu hari. Pagi di Jayapura, siang sudah di Singapura, Malaysia atau Papua New Guinea. Besok sudah berada di Eropa atau Amerika. Dunia menjadi semakin sempit karena mudah dijelajahi. Teknologi informasi pun semakin canggih yang memudahkan arus informasi antar bangsa dan antar negara berlangsung cepat dan terbuka, sehingga mendekatkan yang jauh (al: melalui SMS, WhatsApp, Line, BBM, Skype, dll.), tetapi juga menjauhkan yang dekat. Keluarga-keluarga dapat duduk bersama-sama tetapi sibuk dengan Facebook, WA, Instagram, Messenger, dll., sehingga lebih menghubungkan mereka dengan teman yang jauh dari pada keluarga yang ada di depan mata.

Arus manusia yang melakukan perjalanan untuk kepentingan bisnis, pendidikan, wisata dan kepentingan lainnya terus meningkat, yang diukur dari semakin banyak perusahaan penerbangan yang bekerja di Papua, dan hampir tidak ada kursi kosong untuk arus penerbangan dari dan ke Papua. Begitu pun penumpang kapal laut terus membludak. Itu berarti Papua memiliki daya tarik yang mampu menyedot banyak orang untuk masuk dan sebaliknya penduduk dari Papua juga bertandang ke kota-kota lain bahkan negara lain untuk berbagai kepentingan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kita tidak lagi dapat menutup diri dari pergaulan antar bangsa, antar budaya, termasuk antar agama. Di abad ke-21 hampir-hampir tidak ada sejengkal tanah pun yang bebas dari pengaruh dunia luar. Dunia telah menjadi sebuah kampung besar, tempat hidup bersama manusia dalam keragaman. Dalam konteks seperti inilah GKI di Tanah Papua berdiri pada persimpangan jalan yang membutuhkan pemikiran dan kajian-kajian yang cermat untuk melangkah. Beberapa hal di bawah ini dapat disebut sebagai persimpangan:

## 1. Persimpangan Homogenitas Suku dan Heterogenitas suku-suku yang ada di Papua

Pada masa lampau Injil dikomunikasikan kepada suku-suku di Papua yang homogen anggota sukunya. Sesama adalah anggota suku yang bersangkutan. Oleh perubahan sosial-politik, ekonomi dan kemajuan transportasi-komunikasi, tata sosial Papua berubah. Perubahan ini menyebabkan sering terjadi benturan-benturan sosial karena merasa eksistensi suku menjadi terganggu dengan kehadiran suku yang lain. Hal ini berdampak pula dalam kehidupan bergereja. Di sebagian besar jemaat-jemaat GKI terdiri dari berbagai suku di Papua dan dari luar Papua. Realitas ini sungguh membawa keindahan karena ada sumbangsih budaya masing-masing dalam pertemuan sebagai tubuh Kristus.

Di lain pihak semakin menjamur persekutuan-persekutuan suku dalam bentuk ikatan-ikatan keluarga, yang memperlihatkan bahwa eksistensi suku lebih kuat dan menjadi zona nyaman, dibanding hidup dalam persekutuan baru yaitu jemaat Tuhan yang majemuk. Perbedaan antar suku tercermin pula dalam sebutan *Komen* (sebutan untuk orang asli Papua) dan *Amber* (sebutan untuk orang dari luar Papua).

## 2. Persimpangan karena Nasionalisme Ganda

Papua adalah bagian dari Negara Republik Indonesia merupakan realitas saat ini. Di lain pihak keinginan kuat untuk merdeka dan menjadi bangsa yang berdiri sendiri merupakan realitas lain yang tidak dapat ditutup-tutupi. Aksi-aksi demo, diplomasi tingkat tinggi dan beberapa tulisan (Drooglever, 2010; Kossay, 2011; Meteray, 2012) memperjelas kenyataan bahwa ada “kegelisahan” untuk hidup bersama dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Kenyataan ini berdampak bagi persekutuan gereja (bandingkan perpecahan gereja KINGMI dan gereja Baptis) sehingga membutuhkan kearifan GKI pada persimpangan ini. Pertanyaannya: apakah perbedaan ideologi dapat memecahkan tubuh Kristus?

## 3. Persimpangan Heterogenitas Agama-agama di Papua

Zending yang bekerja di Papua, menyiapkan masa depan Papua sebagai sebuah bangsa Kristen yang berlandaskan nilai-nilai Injil. Perubahan politik membawa perubahan wajah agama. Papua tidak lagi menjadi mayoritas Kristen tetapi hidup berdampingan dengan agama-agama lain. Keadaan ini secara umum tidak menimbulkan benturan tetapi ada rasa berbeda, ada “yang lain” yang membawa gereja berdiri pada persimpangan.

Format dialog agama di Indonesia belum menunjukkan perubahan berarti. Masih bersifat monolog, karena forum-forum *interfaith* hanya diisi oleh orang-orang yang memiliki pemahaman keagamaan seragam. Diperlukan dialog agama dengan melibatkan “*the others*” (yang lain) atau “*out-groups*” yang berbeda visi, ideologi, interest, dan tujuan (Qurtuby, 2016: 140).

Dalam realitas kemajemukan agama di Papua seperti ini, GKI di TP dan secara khusus STFT-GKI I.S. Kijne, perlu memainkan peran mediator untuk upaya-upaya dialog dengan “*the others*” sehingga dari “*the others*” dapat menjadi “*the brothers*” dan “*the sisters*” dalam rangka menciptakan Papua Tanah Damai bagi semua makhluk Tuhan. Dengan kata lain membangun Papua dalam heterogenitas dan dengan hati yang bersih.

## 4. Persimpangan antara Konfesional dan Pragmatis

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua mengakui bahwa Alkitab adalah kesaksian satu-satunya tentang pernyataan Allah, dan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang memerintah dengan Sabda dan Roh-Nya (Badan Pekerja Am Sinode, 2007: 3-4). Selain Alkitab, Peraturan-aturan GKI serta Keputusan Sidang sinode merupakan penuntun arah kerja gereja; namun oleh “kebutuhan khusus” keputusan-keputusan pragmatis diambil karena dianggap sebagai solusi tepat untuk mengatasi masalah. Begitu pula tak dapat dipungkiri bahwa dalam sidang-sidang gerejawi, aspek perebutan kekuasaan begitu menonjol yang menyebabkan gereja berada di persimpangan jalan antara pengakuan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja yang memerintah dengan Sabda dan Roh-Nya, atau “kepala-kepala kecil” yang berambisi menjadi Kepala Gereja, sebagai langkah pragmatis yang menyimpang dari konfesi gereja.

## 5. Persimpangan Peningkatan Ekonomi Keluarga dan Kehancuran Keluarga

Peningkatan Ekonomi di Papua semestinya diikuti oleh kemakmuran dan kebahagiaan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Realita berbanding terbalik karena ada banyak keluarga mengalami

kehancuran (cerai dan nikah ulang) yang berefek pada luka-luka sosial dan kemuraman anggota-anggota keluarga. Salah satu dampak dari krisis rumah tangga adalah pelarian orang-orang muda menjadi penikmat minuman beralkohol dan narkoba yang dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kehancuran keluarga. Pada posisi ini gereja perlu memberi perhatian khusus kepada keluarga sebagai komunitas basis dan tidak hanya menjadi penonton atau hanya berdiri dipersimpangan dan melihat tsunami alkohol dan narkoba yang tengah menghancurkan generasi muda sebagai generasi masa depan bangsa.

6. Persimpangan GKI sebagai gereja lokal (Papua) atau sebagai Gereja lintas wilayah bahkan lintas bangsa/negara.

Sejak berdiri sendiri, GKI menyatakan eksistensinya sebagai persekutuan jemaat-jemaat Kristen Injili di NNG (Papua) yang wilayah pelayanannya adalah daerah Papua (Badan Pekerja Am Sinode, 2007: 3). Pada saat ini sudah ada bakal jemaat GKI yang berlokasi di Papua New Guinea (PNG) karena terdapat anggota-anggota GKI yang berbatasan dengan PNG kini bermukim di PNG, dan warga gereja di PNG yang membutuhkan pelayanan gereja.

Di sini GKI berdiri di persimpangan apakah tetap membatasi ruang gerak hanya sebatas Tanah Papua (Indonesia) ataukah karena sifat gereja yang universal (= global) maka GKI dapat melakukan penginjilan dan pelayanan melampaui batas-batas negara karena Tuhan Yesus mengutus gereja-Nya sampai ke ujung-ujung bumi (Mat. 28:19). Injil harus disebarluaskan ke seluruh dunia, dan bukan organisasi yang harus didirikan di seluruh jagad raya. Bagaimana GKI dapat mengubah *mind set*-nya dari gereja lokal menjadi **gereja yang kudus, universal dan rasuli dalam misi Global**.

7. Persimpangan Adat dan Injil. Antara meng-Kristuskan tokoh mitologi suku dengan menerima Kristus sebagai “ yang lain” yang telah menjadi “orang saya”

Belakangan ini menguat agama suku dengan menyamakan atau mengesahkan tokoh-tokoh mesias lokal sebagai tidak lain dari Yesus Kristus yang diajarkan dalam Alkitab. Hal ini berwujud dalam gerakan-gerakan keagamaan dari beberapa suku di Papua. Upaya kontekstualisasi teologi memang mengupayakan agar Yesus Kristus diterima sebagai milik sendiri oleh umat yang percaya kepadanya, tetapi sering jatuh pada pengklaiman tokoh mesias dalam budaya sendiri sebagai Yesus Kristus dan melupakan dimensi historis riil Yesus Kristus seperti yang diberitakan dalam Kitab Suci. Menghadapi persimpangan macam ini, gereja perlu arif dalam berteologi dengan tetap berpegang pada Kepala dan Dasar Gereja.

#### **IV. ARAH PENDIDIKAN SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI (STFT) – GKI I. S. KIJNE PADA PARUH KEDUA ABAD XXI**

Memasuki abad ke 21, STFT GKI masih diminati dan pangsa pasar untuk para alumni masih terbuka luas. Tenaga para lulusan STFT selain diserap oleh gereja-gereja, juga diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil, Lembaga Swadaya Masyarakat, ada yang membuka usaha sendiri, dan menjadi guru di Sekolah Negeri mau pun Sekolah Swasta. Animo masyarakat untuk mendaftar menjadi mahasiswa tergambar dari data dibawah ini. Saya mengambil contoh keadaan mahasiswa pada tahun ajaran 2014/2015 dan 2015/2016.

**KEADAAN MAHASISWA STRATUM SATU TEOLOGI DAN STRATUM SATU PAK  
STFT-GKI I.S. KIJNE JAYAPURA  
TAHUN AJARAN 2015/2016 dan 2016/2017**

Program Studi Ilmu Teologi						Program Studi Pendidikan Agama Kristen					
2015/2016		Total	2016/2017		Total	2015/2016		Total	2016/2017		Total
Laki	Prmpn		Laki	Prmpn		Laki	Prmpn		Laki	Prmpn	
315	354	<b>669</b>	328	441	<b>769</b>	32	44	<b>76</b>	31	59	<b>90</b>

Sumber: BAAK STFT GKI, 2016

\*) Total Mahasiswa STFT-GKI (Prodi Teologi dan Prodi PAK) Tahun. ajaran 2015/2016:

Laki-laki : 347 orang  
 Perempuan: 398 orang  
 ----- +  
 Jumlah : 745 orang

\*) Total Mahasiswa STFT-GKI (Prodi Teologi dan Prodi PAK) Thn. Ajaran 2016/2017:

Laki-laki : 359 orang  
 Perempuan: 500 orang  
 ----- +  
 Jumlah : 859 orang

Jumlah di atas memperlihatkan bahwa masih tinggi keinginan masyarakat untuk masuk STFT. Dengan keadaan seperti ini STFT mengharapkan agar BP Am Sinode GKI dapat lebih cepat menyerap para lulusan untuk bekerja di medan pelayanan Gereja. Beberapa tahun terakhir belum dibuka penerimaan Vikaris karena alasan teknis. Kondisi ini akan berdampak pada minat masuk STFT, apabila bila kesempatan menjadi pegawai GKI/pendeta dianggap kurang menjanjikan.

Untuk program studi Pendidikan Agama Kristen, pada tahun-tahun terakhir ini menunjukkan penurunan minat masyarakat untuk mengambil jurusan ini, sehingga perlu ada inovasi baru untuk menarik minat masyarakat. Salah satu cara adalah: kesediaan GKI di TP untuk memakai tamatan-tamatan PAK sebagai "Pengajar" dalam pendidikan di jemaat, antara lain sebagai Pengajar Sekolah Minggu dan Pengajar Katekisasi. Tata Gereja GKI mengakui dan menerima jabatan Pengajar, di samping jabatan Pelayan Firman. Karena itu tidak bertentangan apabila GKI merekrut tamatan-tamatan PAK-STFT untuk menjadi pegawai GKI dalam jabatan Pengajar. Dengan demikian arah pendidikan jemaat akan lebih baik dan Program Studi PAK pada STFT akan diminati karena mempunyai nilai jual dan ada pangsa pasar yang tersedia.

Perkembangan baru yang juga sedang dijalani, adalah STFT tidak saja menjadikan lembaga yang khusus menamatkan calon-calon pendeta (seperti tujuan awal) untuk GKI saja, tetapi telah memainkan peran oikumenis, yakni menjadi lembaga yang mendidik para pemimpin gereja dan guru-guru agama untuk beberapa gereja di Papua, antara lain: Kingmi, Baptis, GIDI dan Katolik (beberapa mahasiswa dari gereja-gereja ini menjadi mahasiswa STFT GKI). Ini merupakan kemajuan bagi GKI, karena STFT sedang menata dirinya sebagai lembaga yang semula hanya untuk kebutuhan GKI saja, sekarang lebih terbuka dan tentu sedang meletakkan dasar-dasar teologi bagi pemimpin masa kini dan masa depan gereja-gereja di Papua. Fungsi ini sangatlah strategis-misiologis sehingga perlu didukung oleh GKI di Tanah Papua, baik dalam doa maupun dana.

## V. BERTEOLOGI DI PERSIMPANGAN JALAN DAN PERAN STFT-GKI UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN SIDA-SIDA DALAM KIS. 8: 31.

Menghadapi banyak persimpangan seperti antara lain digambarkan pada butir III di atas, peran apakah yang mesti dimainkan oleh GKI di Tanah Papua dan secara khusus Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Gereja Kristen Injili?

Kishore Mahbubani (Mahbubari, 2011, 16-17) seorang pakar ekonomi memberi gambaran ekonomi dan politik dunia Barat dan Asia dan menganalisis bahwa abad 21 adalah abad kebangkitan Asia. Asia tidak lagi dapat menutup diri dari intervensi Barat maupun intervensi negara-negara di Asia. Masyarakat Ekonomi Asia yang telah dimulai pada tahun 2015 mengkonkretkan apa yang disebut oleh Mahbubani, bahwa intervensi bangsa-bangsa lain sedang berlangsung. Mungkin ini mendatangkan krisis bagi kita. Apakah kita lalu menjadi frustrasi dan kehilangan arah? Dalam memahami krisis, pakar Asia ini lebih bertolak dari kearifan China dalam menerjemahkan “krisis”, dengan mengombinasikan dua karakter China, bahwa “*danger*” (bahaya) selalu berjalan seiring dengan “*opportunity*”.

Bila kita kembali pada perjalanan sejarah GKI di Tanah Papua maka Perang Dunia II dapat kita lihat sebagai “*danger*” karena membinasakan manusia, fasilitas, dan pekerjaan zending, tetapi juga sebagai “*opportunity*” karena timbul kesadaran zending untuk menyiapkan tenaga-tenaga lokal sebagai pemimpin gereja. Karena itu persimpangan yang dihadapi Gereja tidak dilihat sebagai bahaya semata-mata, tetapi sebagai kesempatan/peluang untuk mencari arah baru.

Siapa atau apakah yang dapat mengarahkan Gereja yang berada pada persimpangan jalan itu? Jawaban untuk pertanyaan ini jelas tertulis dalam pengakuan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua ketika berdiri sendiri (1956): “... Yesus Kristus ialah Kepalanya dan Tuhannya, yang memelihara dan memerintahkan Gereja dengan Sabda-Nya dan Roh-Nya. Gereja Kristen Injili menerima Alkitab sebagai kesaksian yang satu-satunya tentang pernyataan Allah. Sebagai Firman Allah, Alkitab itu menunjukan dan memimpin pengakuan, kehidupan dan pekerjaan gereja...” (Badan Pekerja Am Sinode, 2007: 3). Di tengah-tengah banyak tawaran pegangan yang dapat dipakai gereja pada persimpangan jalan itu, maka GKI perlu selalu mengingat bahwa satu-satunya penunjuk arah di tengah “kebingungan” atau “tanda tanya” adalah Yesus Kristus dan Alkitab.

Orang-orang yang bertanggung jawab untuk mengingatkan umat dan menuntun umat adalah para alumni STFT dalam tanggung jawab sebagai Pendeta dan Guru-Guru Agama atau Pengajar. Itulah sebabnya, Mahasiswa Teologi perlu dididik pertama-tama sebagai orang-orang yang berpegang pada Yesus Kristus sebagai kepala dan Alkitab sebagai satu-satunya kesaksian yang benar.

Ajaran Gereja dengan dasar seperti di atas setelah diyakini sungguh oleh para alumni, maka fungsi alumni teologi dan PAK adalah mengajar dan melayani jemaat, memberi jawaban teologi/jawaban iman bersumber dari Alkitab (*sola scriptura*).

Demikian pula, dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan iman menuju Kristus sebagai Kepala, berlangsung sejak anak-anak, maka pendidikan di Sekolah Minggu dan Katekisasi perlu dilangsungkan dengan melibatkan pengajar yang berkompeten. Dalam hal ini alumni PAK dari STFT dapat diangkat menjadi tenaga “pengajar tetap” GKI di TP agar pengajaran dapat berlangsung dengan baik dan teratur. Dalam hal ini STFT perlu memainkan peran pembimbing supaya mengantar umat pada arah yang benar ketika umat berada di persimpangan jalan.

Untuk itu ada beberapa hal penting perlu diperhatikan: **Pertama**, spiritualitas dosen, pegawai dan mahasiswa STFT mesti menjadi prioritas dalam setiap dimensi aktivitas kampus. Allah dan Alkitab tidak dijadikan sebagai obyek kajian tetapi benar-benar diresapi dan diimani serta tercermin dalam hubungan antar dosen, antar dosen dengan mahasiswa, antar mahasiswa dengan pegawai. Dengan prioritas seperti ini, diharapkan bahwa *out put* (tamatan STFT) adalah tamatan yang memiliki kehidupan rohani yang baik.

**Kedua**, sebagai kaum intelektual yang berasal dari dunia kampus, pemikiran-pemikiran kritis mahasiswa, terus menerus diasah dengan melakukan kajian-kajian sosial (hal-hal aktual) dan dijamin kebebasan berekspresi sehingga tamatan STFT dapat menjadi pemimpin-pemimpin masa depan yang menghargai pandangan orang lain yang belum tentu sama. Seleksi masuk mahasiswa perlu dilakukan secara bijak untuk mendapatkan kader-kader yang tinggi iman dan tinggi kemampuan intelektualnya.

**Ketiga**, STFT sebagai lembaga kajian teologi sebaiknya mendapat tempat yang tepat dalam gereja, yakni sebagai penasihat dalam hal-hal teologis. Posisinya bukan di bawah BP Am, tetapi sejajar dengan BP

Am dan BPPG sehingga ia dapat memainkan peran pembimbing yang mengantar gereja untuk berdiri teguh pada “pengakuannya” (sebagaimana tertuang dalam Pengakuan Iman Gereja Kristen Injili, 1956).

**Keempat**, untuk mengemban tugas sebagai pembimbing, maka sumber daya dosen yang berkualitas perlu ditambah sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan oleh STFT. Begitu pun penambahan jumlah pegawai yang dapat memperlancar tugas-tugas administrasi.

**Kelima**, STFT perlu mensponsori pertemuan-pertemuan antar orang-orang yang berbeda keyakinan atau ideologi sehingga dapat tercipta masyarakat dunia yang damai dalam heterogenitas bangsa dan agama.

## VI. PENUTUP

Pada usia senjanya (sekarang 64 tahun), STFT hari ini sudah lebih baik dari hari kemarin, dilihat dari kualifikasi dosen yang bergelar Master dan doktor yang dimiliki STFT, demikian pun jumlah mahasiswa dan fasilitas pendukung. Diharapkan hari esok mesti lebih baik dari hari ini. Kiranya ia selalu dikasihi dan ditopang oleh pemiliknya: jemaat-jemaat, Klasis dan Badan Pekerja Am Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua. Jika tidak, nenek STFT perlu mengajukan pertanyaan: “Bagaimana aku dapat membimbing, jika aku tidak ditopang dengan doa dan dana”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto (2016). *Dialog Agama dan Peradaban*, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Badan Pekerja Am Sinode (2007). *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*, Cet. ke-4, Jayapura: Anna Grafika.
- Drooglever, P.J. (2010). *Tindakan Pilihan Bebas! Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gereja Kristen Injili Di Nederlands-Nieuw Guinea (1956). *I. Tata Gereja; II Aturan2 Untuk Klasis Berbahasa Belanda; III Peraturan Pemilihan; IV. Peraturan Keuangan*, Hollandia: Kantor Sinode Umum Gereja Kristen Injili.
- Haripranata (1967). *Ichisar Kronologis Sejarah Gereja Katolik Irian-Barat*, Sukarnapura: Pusat Katolik.
- Kambuaya, Welmina W. et al. (2012). *Jejak-jejak Pendidikan YPK di Tanah Papua (1856-2012): Jubelium dan Kebangkitannya*, Jakarta: Indomedia Global.
- Kamma, F.C. 1981. *Ajaib di Mata Kita*. Jilid I, Jakarta: BPK-GM.
- Kossay, Paskalis. (2011). *Konflik Papua, Akar Masalah dan Solusi*, Jakarta: Tollelegi.
- Kroeskamp, H. 1974. *Early Schoolmasters in a Developing Country. A History of Experiments in School Education in 19 th Century Indonesia*, Assen: Van Gorcum.
- Mahubari, Kishore (2011). *Asia Hemisfer Baru Dunia. Pergeseran Kekuatan Global ke Timur yang Tak Terelakkan*, Jakarta: KOMPAS.
- Meteray, Bernada (2012). *Nasionalisme Ganda Orang Papua*. Jakarta: Kompas Media Nusantara,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Balai Pustaka, cet. ke-3.